

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank adalah suatu lembaga intermediasi keuangan untuk sarana menukarkan uang, meminjamkan uang bagi masyarakat yang membutuhkannya, dan menerima simpanan uang dari masyarakat. Disamping itu bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran (Kasmir, 2009: 25). Sedangkan pengertian bank menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 tentang perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Perbankan di Indonesia dibedakan menjadi dua sistem yaitu sistem bagi hasil adalah bank syariah dan sistem pembayaran bunga adalah bank konvensional. Bank syariah dan bank konvensional memiliki tujuan yang sama yaitu meminjamkan modal, membiayai kegiatan usaha, menyimpan dana.

Hal mendasar yang membedakan antara lembaga keuangan konvensional dengan syariah adalah terletak pada pengambilan dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh nasabah atau yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah (Muhammad, 2005: 11). Kegiatan

operasional bank syariah menggunakan prinsip bagi hasil. Bank syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk mendapatkan keuntungan dan bank syariah tidak membebankan bagi peminjam dan pengguna dana dengan bunga, karena dalam islam bunga merupakan riba yang diharamkan. Maka, bank syariah mengambil keuntungan dengan sistem bagi hasil. Berbeda dengan bank konvensional, bank konvensional memperoleh pendapatan dari bunga.

Bisnis perbankan adalah bisnis yang mengandalkan kepercayaan dari pihak bank sendiri. Apabila ada isu-isu atau masalah dalam perbankan, masyarakat berbondong-bondong akan menarik dananya kembali dari bank, sehingga kondisi tersebut akan menjadi dampak buruk bagi bank, karena perbankan sebagai salah satu lembaga keuangan, maka bank harus mempertimbangkan kinerjanya agar dapat bekerja dengan optimal. Kinerja bank adalah salah satu faktor yang dapat mempertahankan bank untuk waktu sekarang dan yang akan datang. Kinerja keuangan bank yang baik dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat, penurunan kinerja keuangan bank dapat menurunkan juga kepercayaan masyarakat terhadap bank (Sovia *et al.* 2016).

Pada tahun 1997-1998 masyarakat di Indonesia mengalami krisis moneter dan krisis ekonomi yang mengakibatkan perbankan di Indonesia menjadi terpuruk. Sejak dikeluarkan Undang-Undang No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah yang diterbitkan tanggal 16 Juli 2008. Pertumbuhan bank syariah semakin berkembang lebih cepat. Prinsip syariah dalam Pasal 1 angka 13 Undang-Undang nomor 7 Tahun 1992 yang telah dirubah dengan

Undang-Undang No. 7 yang mengartikan prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (mudharabah), pembiayaan berdasarkan prinsip pembiayaan penyertaan modal (mushakarah), prinsip jual beli dengan memperoleh keuntungan (murabahah), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (ijarah), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (ijarah wa iqtina).

UU No. 10 Tahun 1998 juga memperbolehkan bank konvensional beroperasi dengan prinsip bank syariah yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Meskipun bank syariah dan bank konvensional terdapat perbedaan dalam pengelolaan dana, mengelola zakat, perbedaan falsafah, tetapi diantara kedua bank tersebut ada persamaannya. Persamaan yang lainnya terdapat pada penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan di bank, syarat-syarat memperoleh pembiayaan KTP, NPWP, laporan keuangan dan proposal.

Dengan kata lain pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia dianggap sangat cepat. Menurut statistik Bank Syariah, sampai pada akhir tahun 2012 total asset perbankan syariah mencapai Rp 179 trilyun, dana pihak ketika mencapai Rp 135 trilyun, dan pembiayaan yang diberikan sebesar Rp

136 trilyun (Bank Indonesia, 2013). Perkembangan tersebut sangat cepat, sebab ada kenaikan lebih dari 400% dibandingkan 2008 atau lima sebelumnya. Namun demikian, meskipun perkembangan bank syariah di Indonesia sangat cepat, perbankan masih didominasi oleh perbankan konvensional. Total Asset, pembiayaan maupun dana pihak ketiga dari bank syariah masih sangat kecil tidak lebih dari 5% dibandingkan perbankan nasional.

Perbankan syariah juga sudah teruji sebagai bank yang tahan terhadap krisis ekonomi, yang ditunjukkan pada saat Indonesia krisis moneter 1997. Pada saat perbankan konvensional mengalami masa yang sulit bahkan beberapa bank dilikuiditas, sebab suku bunga simpanan sangat tinggi mencapai lebih 50% yang berakibat bank-bank konvensional tidak bisa menyalurkan kredit dan mengalami kesulitan likuiditas. Tetapi bank syariah pada saat itu masih menunjukkan kinerjanya sangat bagus, karena bank syariah memang tidak tergantung pada fluktuasi suku bunga (Toin, 2014). Bank Indonesia (2008) juga melansir bahwa perbankan syariah tidak terkena dampak krisis global tahun 2008.

Tingkat penyaluran kredit dan kredit bermasalah sangat mempengaruhi kinerja bank, dikarenakan aktiva yang paling produktif dan merupakan pos utama dalam arus kas pada bank adalah tingkat profitabilitas penyaluran kredit. Dikarenakan Kualitas Aktiva Produktif dan kredit bermasalah merupakan indikator utama dalam menilai kinerja keuangan bank, maka setiap peristiwa-peristiwa yang mengakibatkan kredit kurang lancar ataupun

bermasalah akan mempengaruhi penghapusan penyisihan aktiva produktif pada aset.

Besarnya resiko kredit bermasalah ditunjukkan dalam rasio NPL (Non Performing Loan). Tingginya NPL menunjukkan banyaknya jumlah peminjam yang tidak dapat mengembalikan pinjaman sesuai dengan perjanjian awal yang telah disepakati antara bank dengan peminjam. Semakin besar NPL menunjukkan semakin tinggi tingkat kredit bermasalah, sehingga mengakibatkan turunnya pendapatan yang berpengaruh pada kinerja, tingkat kesehatan bank, dan kelangsungan bank (Mutiara : 2014).

Tidak hanya faktor internal perusahaan yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan tetapi juga faktor eksternal ekonomi makro juga dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Lingkungan ekonomi makro akan mempengaruhi operasional perusahaan yang dalam hal ini keputusan pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan kinerja perbankan (Sahara, 2013: 151). Jadi, baik buruknya kinerja keuangan perbankan di Indonesia dapat dipengaruhi oleh faktor internal manajemen perbankan dan faktor eksternal makro ekonomi yang meliputi: Suku bunga dan Nilai tukar. Sedangkan faktor internal manajemen bank yaitu kinerja keuangan, dalam penelitian ini menggunakan rasio keuangan NPL (*Non Performing Loan*).

Secara umum nilai tukar adalah harga nilai tukar mata uang antara dua mata uang masing-masing dari negara. Nilai tukar antar uang disebut nilai kurs, nilai kurs adalah harga setiap satuan mata uang dalam satuan mata uang asing. Kurs rupiah terhadap dolar Amerika, dolar Singapura, dan dolar

Australia nilai mata uang asing yang sering digunakan untuk alat pembayaran internasional, karena mata uang tersebut mempunyai nilai yang stabil. Keadaan nilai tukar kurs dipengaruhi oleh jumlah mata uang asing dalam negeri, jumlah uang mata asing dalam negeri beredar berdasarkan jumlah barang dan jasa. Disamping itu penawaran dan permintaan mata uang asing dapat mempengaruhi nilai kurs suatu negara.

Suku bunga adalah harga pinjaman uang. Tingkat suku bunga yang tinggi akan membebankan para investor untuk melakukan investasi, terutama bagi perusahaan yang memiliki pinjaman, sehingga akan berdampak bagi kinerja perusahaan. Dana pinjaman dari bank merupakan dana yang harus ditanggung dimasa yang akan datang dan menjadi kewajiban bunga bagi masyarakat yang meminjamnya. Tingkat suku bunga pada bank akan berpengaruh terhadap keinginan masyarakat untuk meminjam dana ke bank, apabila tingkat suku bunga tersebut rendah, maka masyarakat akan terdorong untuk meminjam dana ke bank untuk memenuhi kebutuhannya. Tingkat suku bunga dalam arti nilai barang sangat rendah dan bahkan mungkin negatif (Wijaya, 1992: 73).

Persaingan bisnis yang semakin ketat, menuntut bank untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat menarik investor, sebelum menginvestasikan dananya informasi mengenai kinerja perusahaan secara relevan yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan (Sovia *et al*, 2016). Fakta dilapangan banyak bank konvensional di Indonesia yang telah membuka unit syariah agar dapat terus berkembang dalam kegiatan operasinya. Tingkat

kinerja keuangan unit syariah yang menginduk pada perbankan pada unit konvensional pun perlu dibandingkan untuk dapat mengetahui unit mana yang lebih unggul serta lebih menguntungkan bagi masyarakat. Dengan adanya 2 bank yaitu bank konvensional dan bank syariah, kedua sistem perbankan ini berlomba-lomba untuk meningkatkan kinerja keuangan Sistem bank konvensional telah dikenal selama berabad-abad sebelum adanya bank syariah dioperasikan. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian perbandingan kinerja padaperbankan dengan objek **“Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia Periode 2010-2015”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perbandingan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional?
2. Apakah terdapat keterkaitan faktor-faktor eksternal ekonomi makro (suku bunga dan nilai tukar) terhadap rasio NPL bank syariah dan bank konvensional?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk membandingkan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional.

2. Menganalisis keterkaitan faktor-faktor eksternal ekonomi makro (suku bunga dan nilai tukar) terhadap rasio NPL bank konvensional dan bank syariah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat mempertimbangkan dalam meningkatkan kinerja keuangan pada perbankan melalui laporan keuangan dengan menghitung sejumlah rasio keuangan oleh aspek makro (suku bunga dan nilai tukar) untuk menilai kinerja keuangan pada perbankan sehingga diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan dengan baik.

2. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah acuan, wawasan, referensi dan pengetahuan tentang rasio keuangandalam meningkatkan kinerja keuangan pada perusahaan perbankan baik itu bank konvensional maupun bank syariah.

3. Bagi pembaca

Agar mengetahui tingkat perbandingan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional.

E. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

mengenai pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN TEORI

Tinjauan teori mencakup landasan teori, hubungan antar variabel, tinjauan penelitian terdahulu, hipotesis, kerangka pemikiran.

BAB III :METODE PENELITIAN

Bab ini memuat objek penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, metode analisi data.

BAB IV :HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat hasil pembahasan mengenai perbandingan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional.

BAB V : PENUTUP

Bab ini memuat simpulan akhir dan saran.